

**PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, *COMPANY SIZE*, dan
PROFITABILITAS TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA
(*Income Smoothing*) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Astuti Yuli Setyani

Astutiys@staff.ukdw.ac.id

Eka Adhi Wibowo

Universitas Kristen Duta Wacana

ABSTRAK

Perataan laba (*Income Smoothing*) adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga kinerja perusahaan terlihat stabil. Tindakan perataan laba dianggap sebagai tindakan yang umum dilakukan oleh manajemen untuk mencapai maksud-maksud tertentu. Namun demikian praktik ini telah dikritik oleh banyak pihak karena dapat tidak relevan sehingga dalam laporan keuangan menjadi tidak memadai. Akibat selanjutnya, laporan keuangan tidak lagi mencerminkan keadaan sebenarnya mengenai hal-hal yang terjadi di perusahaan yang seharusnya perlu diketahui oleh pemakai laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji profitabilitas, *financial leverage*, *company size* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi linier berganda untuk menguji ROA, DOTA dan SIZE,.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *financial leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya praktik perataan laba.

Kata kunci: profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, *income smoothing*.

ABSTRACT

Income smoothing is a management method that is used to reduce fluctuations in reported earnings that the company's performance is stable. Income smoothing action regarded as an act commonly performed by management to achieve certain purposes. However, this practice has been criticized by many because it is not relevant that the financial statements are inadequate. The next result, the financial statements no longer reflect the true state of things in the company should have known by the users of financial statements.

This study aims to examine the profitability, financial leverage, company size, dividend policy and the value of the company to act on the company's income smoothing manufacturers listed on the Indonesia Stock Exchange 2014-2016 period. Hypothesis testing using multiple linear regression analysis model to test the Parliament, ROA, DOTA and SIZE

The results showed that the profitability, financial leverage, firm size has no effect on the practice of income smoothing.

Keywords: profitability, financial leverage, company size, income smoothing.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan. Pemakai laporan keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu: manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditor, karyawan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan eksternal. Keputusan yang dapat diambil oleh para pemakai laporan keuangan dari eksternal adalah dapat berupa keputusan investasi dan pemberian pinjaman, sedangkan oleh manajemen adalah dalam pengelolaan perusahaannya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasinya.

Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan dan mengukur kinerja manajemen adalah laba. Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Pentingnya informasi laba ini didasari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) atau praktek perataan laba (*income smoothing*), yaitu dengan melakukan manipulasi laba atau manajemen laba. Praktek perataan laba merupakan fenomena

yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Tindakan manajemen untuk melakukan *income smoothing* umumnya didasarkan atas berbagai alasan diantaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah, menaikkan harga saham perusahaan, dan untuk memuaskan kepentingan sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan. Praktek perataan laba (*income smoothing*) tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya (Prasetio, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor.

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena adanya keinginan untuk memaksimalkan kemakmuran masing-masing. Untuk itu manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) karena

laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen dan merupakan sumber informasi yang penting untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Oleh karena itu perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut.

Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia, antara lain dilakukan oleh Carlson dan Bathala (1997) menyimpulkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen, karena sesuai dengan hipotesa politik bahwa tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat.

Ilmanir (1993) mengemukakan bahwa ukuran umum dari besarnya perusahaan adalah diperjualbelikan saham perusahaan tersebut di bursa saham, yang artinya apabila perusahaan tersebut telah menerbitkan saham di bursa maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar. Sedangkan Ramayana (2005) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai gambaran dari kondisi ekonomi perusahaan seperti risiko, pertumbuhan (*growth*), dan biaya politik. Kemudian Ilmanir (1993) juga menyimpulkan bahwa tindakan perataan laba justru lebih cenderung dilakukan oleh perusahaan public (besar) karena pada tindakan perataan laba erat kaitannya dengan konflik kepentingan antar individu yang banya terjadi di perusahaan publik. Kesimpulan tersebut sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan Moses (1987) yang juga menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki *size* yang besar akan cenderung melakukan praktek perataan laba.

KAJIAN LITERATUR

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut Scoot (2000) dalam Dewi (2001) Manajemen laba merupakan cara yang digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu dengan tujuan memaksimalkan *utility* manajemen dan harga saham. Manajemen laba

menjadi suatu hal yang tidak baik dilakukan karena informasi laporan keuangan yang disajikan berkurang reliabilitasnya, sehingga dikhawatirkan akan berakibat pada pengambilan keputusan yang keliru.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan (Brigham dan Gapenski, 2006). Dengan demikian dapat dikatakan profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Profitabilitas menurut Saidi (2004) adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan return, yang terdiri dari yield dan capital gain.

Leverage Keuangan

Leverage juga dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Kalau pada "*operating leverage*" penggunaan aktiva dengan biaya tetap adalah dengan harapan bahwa revenue yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel, maka pada "*financial leverage*" penggunaan dana dengan beban tetap itu adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa. ($EPS = Earning Per Share$).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besarkecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasarsaham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Rasio profitabilitas merupakan alat ukur mengukur pendapatan berdasarkan perbandingan antara aktiva dengan laba sebelum pajak. Rasio ini akan mengukur keuntungan dari penjualan (*return on sales*), keuntungan dari aktiva (*return on assets*) dan keuntungan dari investasi (*return on investment*). Suwito dan Herawati (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah cenderung lebih besar melakukan praktik perataan laba. Hasil yang lain ditemukan oleh Purwanto (2004), dalam penelitiannya profitabilitas berpengaruh pada praktik perataan laba. Laba yang tidak berfluktuasi tersebut juga akan dinilai bahwa manajer melakukan kinerja yang bagus selama satu periode tersebut oleh para pemegang saham. Laba yang berfluktuasi dinilai mengkhawatirkan oleh pihak manajemen, karena apabila investor menilai kinerja manajemen dari segi

laba maka mereka dinilai kurang optimal kinerjanya, yang berpotensi adanya pergantian manajemen. Sehingga semakin rendah profitabilitas makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba.

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba

Arik dan Gerianta (2009) menemukan bukti bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Hal lain yang sama juga ditemukan oleh Damar dan Aria (2008) bahwa semakin tinggi leverage keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktek perataan laba karena perusahaan berusaha untuk menghindari pelanggaran kontrak perjanjian utang, yaitu perusahaan berusaha untuk menjaga nilai leverage agar tidak berada diatas 1, atau menjaga nilai profitabilitas agar tetap stabil.

H2 : *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor pendorong praktik perataan laba menurut Budhijono (2006). Semakin besar perusahaan maka akan mendapat perhatian dari banyak pihak terutama pemerintah dan

masyarakat. Laba yang berfluktuasi akan dinilai sebagai perusahaan yang mempunyai kinerja kurang optimal dan penilaian pemerintah serta masyarakat tersebut akan merugikan perusahaan itu sendiri. Investor juga tentu akan menilai pandangan dari masyarakat dan pemerintah yang buruk akan menghambat jalannya operasional perusahaan. Sehingga memunculkan asumsi bahwa semakin besar perusahaan makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu laporan keuangan tahunan untuk periode 2014-2016. Dimana pada periode tersebut dianggap cukup mewakili kondisi BEI

Metode Analisis Data

Variabel tidak bebas (dependen variabel)

Variabel dalam penelitian ini adalah perataan laba yang akan diukur menggunakan Indeks Eckel , yang akan membedakan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung Indeks Eckel adalah *net income*. Hal tersebut didasarkan atas adanya kecenderungan perhatian dari

investor atas nilai laba paling akhir yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala nominal. Kelompok perusahaan yang melakukan tindakan praktik perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan tindakan praktik perataan laba diberi nilai 0. Adapun indeks perataan laba dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

CV= Koefisien variasi dari variable, yaitu standar deviasi dibagi nilai yang diharapkan.

ΔI = Perubahan laba dalam satu periode.

ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode.

Apabila $CV \Delta I \geq CV \Delta S$ maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan praktik perataan laba. Dimana $CV \Delta I$ adalah koefisien variasi untuk perubahan laba dan $CV \Delta S$ adalah koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

Nilai $CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ dihitung dengan rumus :

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}{n-1}}$$

Keterangan :

Δx = Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1.

ΔX = Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1.

n= Banyaknya tahun yang diamati.

Variabel bebas (independen variabel)

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, Untuk masing-masing variabel independen, pengukuran yang digunakan adalah :

Profitabilitas

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) yaitu rasio antara laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan assetsnya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (assets) yang dimilikinya (Prastowo dan Julianti, 2005: 91).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

Financial leverage

Dalam mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktek perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan tingkat *Financial Leverage*. *Financial Leverage* diukur dengan rasio antara total utang dengan total assets. *Financial leverage* diproksikan dengan Debt to total Assets.

$$\text{Debt to total Assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assets}}$$

Ukuran perusahaan

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dapat dihitung dengan

logaritma natural (Ln) dari total assets. Ashari, dkk menjelaskan bahwa untuk memasukkan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang dapat dikaitkan dengan praktik perataan laba adalah perusahaan yang berukuran kecil lebih cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran besar, karena biasanya perusahaan besar akan lebih banyak mendapat perhatian dari investor dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil

$$CZ = Ln \text{ Total Assets}$$

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kriteria ekonometrika. Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas dan heteroskedastisitas, serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2006). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda yang sebelumnya

dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Analisis linier berganda digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) secara bersama-sama ataupun secara parsial. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$TP = \alpha + \beta_1(\text{ROA}) + \beta_2(\text{LEV}) + \beta_3(\text{SZ}) + e$$

Keterangan :

TP : Tindakan Perataan Laba Perusahaan

ROA : Profitabilitas

LEV : Leverage Keuangan

SZ : Ukuran Perusahaan

β : Konstanta

e : error (kesalahan residu)

Uji Statistik t (t-test)

Uji-t ini digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Uji-t membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel, dengan ketentuan interval kepercayaan sebesar 95% dan tingkat signifikansi sebesar 5%.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel seluruh perusahaan manufaktur pada kurun waktu 2014-2016. Sampel Perusahaan Manufaktur sebanyak 124 namun yang diolah 90 perusahaan karena 34 perusahaan datanya tidak lengkap. Dengan berbagai kriteria yang telah

dibahas dalam bab sebelumnya, berdasarkan kriteria tersebut maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 270 data sampel. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan terlebih dahulu dengan melihat pendekatan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan perataan laba atau tidak.

Statistik Deskriptif

Langkah awal dalam penelitian ini adalah melakukan perhitungan indeks eckel dan penyajian data statistik deskriptif variabel-variabel penelitian.

Perhitungan indeks eckel dilakukan untuk mengetahui jumlah perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. dari 90 perusahaan sebanyak 65 perusahaan dalam waktu tiga tahun melakukan praktik perataan laba dan 25 perusahaan tidak melakukan perataan laba . Dari 270 data laporan keuangan yang melakukan perataan laba 238 data dan yang tidak melakukan perataan laba 32 laporan keuangan. Jumlah perusahaan perata dan bukan perata laba dapat dilihat lebih rinci pada tabel berikut

Tabel 4.1

Jumlah Perusahaan Perata laba dan Bukan Perata Laba

Perusahaan			
Tahun	Bukan Perata laba	Perata Laba	Jumlah
2014	14	76	90
2015	10	80	90
2016	8	82	90
Jumlah	32	238	270

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 terdapat 14 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan sebanyak 76 perusahaan melakukan perataan laba. pada tahun 2015 terdapat 10 perusahaan tidak melakukan perataan laba dan sebanyak 80 perusahaan melakukannya. Pada tahun 2016 terdapat 8 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan 82

perusahaan melakukan perataan laba.

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diuji pada setiap hipotesis, bagaimana profil perusahaan dan distribusi variabel-variabel tersebut. Diharapkan hasil uji statistik secara umum dapat melegitimasi validitas dan reliabilitas variabel yang digunakan dalam uji statistik setiap hipotesis penelitian.

Tabel 4.2

Descriptive Statistics

variabel	Mean	Std.Deviasi	N
IS	7.40757190	101.531753211	270
ROA	.21477823	1.889590707	270
DOTA	1.72698051	17.836797968	270
SIZE	21.66997558	1.709245780	270

Sumber : Data Olah Statistik

ROA menunjukkan nilai *return on asset* dari perusahaan. Tabel diatas 4.2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata .21477823. Dari rasio profitabilitas tersebut, dapat dikatakan bahwa secara umum perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah perusahaan yang cukup *profitable*, hal tersebut disimpulkan dari rata-rata atas rasio profitabilitas tersebut tidak benilai negative .21477823. Standar deviasi sebesar 1.889590707 menunjukkan variasi yang terdapat dalam profitabilitas perusahaan.

DOTA menunjukkan proporsi utang terhadap total asset perusahaan. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata 1.72698051. Dengan nilai rata-rata berada di atas 0,5 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel menggunakan pembiayaan sebagian besar dari komponen utang dibandingkan dengan pembiayaan dari ekuitas Standar deviasi sebesar 17.836797968

menunjukkan variasi yang terdapat dalam *financial leverage* perusahaan.

SIZE menunjukkan proporsi logaritma natural dari total aktiva. Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata 21.66997558 diatas nol manunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang besar mempunyai kepastian yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan kedepan. Standar deviasi sebesar 1.709245780 menunjukkan variasi yang terdapat dalam ukuran perusahaan.

Perataan laba (*income smoothing*) diprediksikan dari nilai indeks *Eckel*. Pada prinsipnya, Indeks *Eckel* merupakan nilai perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya. Pada tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata 7.40757190. Standar Deviasi sebesar 101.531753211 Hal ini menunjukkan variasi yang terdapat dalam perataan laba.

Pengujian Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Suatu model regresi yang baik adalah dimana datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Adapun hasil pengujian *One Sample-Komolgorov Smrinov* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		270
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	101.04761407
Most Extreme Differences	Absolute	.418
	Positive	.418
	Negative	-.398
Kolmogorov-Smirnov Z		6.866
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Sumber : Data Olah Statistik

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil dari pengujian *one-sample kolmogorov-smirnov* diperoleh nilai signifikan sebesar 000 Hal tersebut menunjukkan nilai signifikansi Komolgorov Smirnov lebih kecil dari tingkat kesalahan atau alfa 5% yaitu $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi mengalami masalah normalitas atau terdistribusi secara normal.

Pengujian Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual antara yang satu dengan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heterokedastisitas. Adapun hasil dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
1 (Constant)	.022
ROA	.564
DOTA	.640
SIZE	..037

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data Olah Statistik

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa besarnya nilai signifikan variabel independen ROA 56%, DOTA 64%, SIZE 3%. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat kesalahan atau alfa 5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas atau dapat disebut homoskedastisitas (varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau konstan). Namun

untuk size signifikan kurang dari 0,05.

Pengujian Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji Durbin-Watson (DW test) yang hasilnya dapat diperoleh sebagai berikut

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.020

a. Predictors: (Constant), Size,Dota ,Roa

b. Dependent Variable: IS

Sumber : Data Olah Statistik

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan DW diketahui nilainya sebesar 2.020. Karena nilai DW lebih dari 2 maka dari hasil tersebut dapat dirumuskan bahwa dalam model persamaan regresi tidak terjadi autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness of-fit* dari model regresi, yaitu seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.6

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.098 ^a	.010	-.002	101.615833815

a. Predictors: (Constant), SIZE.DOTA.ROA

Sumber : Data Olah Statistik

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai adjusted R² sebesar 0,010 yang menunjukkan bahwa variansi praktik perataan

laba yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi adalah sebesar 1% dari penelitian ini dipengaruhi oleh profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan,.

Sedangkan sisanya 99% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Standar Error of the Estimate (SEE) menunjukkan nilai sebesar 101.615833815, hal ini menunjukkan nilai yang besar sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Sementara itu, Nilai R sebesar .098 menunjukkan hubungan antara variabel dependen yaitu Perataan

laba dengan variabel independen yaitu profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan kurang kuat.

Uji Statistik t (t-test)

Pengujian parsial atau *t-test* digunakan untuk melihat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent penelitian secara parsial. Adapun hasil pengujian *t-test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji t-test

Model	koefisien		t	Sig.
	B			
1 (Constant)	133.540		1.649	.100
ROA	-9.572		.618	.618
DOTA	.860		.671	.671
SIZE	-5.794		-1.559	.120

Sumber : Data Olah Statistik

Berdasarkan hasil pengujian yang ada pada tabel diatas, dapat simpulkan bahwa dari ketiga variabel independen tidak ada yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat .ROA, DOTA/LEV dan size (SZ) tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba karena nilai signifikansi lebih dari 0,05.

PEMBAHASAN

Perataan Laba

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa perusahaan yang melakukan praktik perataan laba

selama penelitian yaitu 25 perusahaan dalam waktu tiga tahun, dan terdapat 65 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba selama periode 2014-2016.

Pada deskripsi statistik penelitian ini diketahui rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia yang melakukan tindakan perataan laba hanya sebesar 9% . Hal ini berarti tingkat praktik perataan laba di Indonesia tidak terlalu tinggi, walaupun dalam teori agensi tindakan perataan laba merupakan suatu perbuatan rasional yang dibenarkan, namun hasil penelitian

membuktikan bahwa tingkat tindakan perataan laba di Indonesia masih tergolong rendah.

Masih rendahnya tingkat tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan manufaktur maupun keuangan di Indonesia menunjukkan bahwa manajemen kurang dapat mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya anggapan bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan kecurangan yang harus dicegah. Selain itu, dimungkinkan karena para investor merupakan orang yang senang berinvestasi dengan resiko yang tinggi.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap adanya praktik perataan laba. Hal ini bisa dilihat di tabel 4.7 bahwa profitabilitas memiliki tingkat signifikan sebesar 0.618 lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa probabilitas dengan tingkat profitabilitas rendah cenderung untuk melakukan perataan laba. Perusahaan cenderung menaikkan laba saat memperoleh laba yang rendah. Tingkat profitabilitas yang stabil memiliki keuntungan bagi manajemen, yaitu mengamankan posisi atau jabatan dalam perusahaan. Manajemen terlihat memiliki kinerja baik apabila

dinilai dari tingkat laba yang mampu dihasilkan, tingkat profitabilitas yang stabil juga memberikan keyakinan pada investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Ashari (1994), Tjung Seng (2007), dan Budiasih (2009) yang mengemukakan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun sesuai dengan penelitian Assid dkk. (2000), serta Juniarti dan Corolina (2005)

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap terjadinya praktik perataan laba. Hal tersebut kemungkinan para investor tidak mau berisiko untuk menanamkan modalnya apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat leverage keuangan yang tinggi. hal ini bisa dilihat pada tabel 4.7 bahwa *financial leverage* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,671 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Sehingga Ho2 diterima dan Ha2 ditolak, namun arah koefisien regresi untuk variabel *financial leverage* adalah positif, searah dengan yang dihipotesiskan. Hal ini senada dengan *debt covenant hypothesis* (hipotesa perjanjian utang) dalam teori akuntansi

positif dikemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian I Made Narsa (2003) yang mengemukakan *financial leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Namun hasil penelitian lain tidak sesuai dengan Santoso (2009) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal itu terjadi mungkin dikarenakan tingkat probabilitas perusahaan dengan total aktiva yang lebih rendah cenderung untuk tidak melakukan perataan laba, dalam tabel 4.7 dapat dilihat tingkat signifikansinya sebesar 0,120 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, namun arah koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan adalah negatif, berlawanan dengan yang dihipotesiskan. Hal ini memiliki arti bahwa probabilitas perusahaan dengan tingkat total aktiva yang lebih rendah cenderung untuk tidak

melakukan tindakan perataan laba. Arah koefisien ini tidak sesuai dengan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang menyatakan “semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut”.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Suwito dan Herawaty (2005), serta Salno dan Baridwan (2000) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun tidak sejalan dengan penelitian Moses (1987) dan Budiasih (2009) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tiga faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya praktik perataan laba yaitu profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada periode 2014-2016. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis terhadap 270 data, sebanyak 32 laporan keuangan yang mengindikasikan terhadap terjadinya praktik perataan laba, dan terdapat 238 laporan keuangan yang tidak mengandung terjadinya

praktik perataan laba. Hal ini menandakan bahwa pada periode tersebut tidak banyak perusahaan yang melakukan perataan laba.

2. Variabel profitabilitas (ROA), *financial leverage* (DOTA), Variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya tindakan praktik perataan laba karena dengan profitabilitas yang rendah manajemen dengan akan sulit dalam mengatur labanya

Saran

Saran yang diberikan untuk peneliti yang akan datang adalah :

1. Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan rentang waktu yang lebih lama agar hasil pengujian lebih akurat.

2. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja, bisa lebih membandingkan misalnya untuk perusahaan perbankan, asuransi, transportasi dan sebagainya.

3. Untuk penelitian yang akan datang, dapat menggunakan variabel lain seperti harga saham, rencana bonus, struktur kepemilikan, dan sektor industri.

4.

DAFTAR PUSTAKA

Arens, Alvin A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2005). *Auditing and Assurance*

Brigham, Eugene F. 2009. *Fundamental of Financial*

Management. Jakarta: Salemba Empat.

Budiasih, IGAN. 2009. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba”. *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*”

Harahap, Sofyan Syafri (2005). *Teori Akuntansi*, Jakarta: Rajawali Pers.

Jones, Charles P. (2004). *Investments Analysis & Management*, Ninth Edition, Prentice.

Krismayanti, Destaria (2010). “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI”.

Nasution, Marihot. 2007. “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar*.

Nata Wirawan. 2002. *Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensia) untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi ke-2. Denpasar: Keraras Emas

Nurkhabib. 2004. “ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perataan Laba Pada Perusahaan Publik Di Indonesia”. Skripsi FE UNDIP.

Nuryaman. 2008. “Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba”. *Simposium Nasional Akuntansi X. Pontianak*.

Riahi, Ahmed dan Belkaoui (2004). *Accounting Theory*, Fifth Edition, Thomson Learning.

Salno, Hanna Meilani dan Baridwan. 2000. "Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi*.

Santoso, Edy. 2009. "Praktik Perataan Laba (*Income Smothing*) dan Faktor-Faktor yang

Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2008". *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Utama, Suyana. 2007. *Buku Ajar Aplikasi Analisa Kuantitatif*. Denpasar: Sastra Utama.

Yusuf, Muhammad. 2006. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia.